

PUBLIC DISPLAY OF AFFECTION SEBAGAI BENTUK EKSISTENSI DIRI REMAJA PENGGUNA FACEBOOK

Retno Setyaningsih
Fakultas Psikologi Unissula Semarang
retno.setyaningsih@unissula.ac.id

Abstrak

Media sosial memberikan peluang besar bagi remaja untuk membangun dan mengelola jaringan pertemanan, termasuk di dalamnya hubungan romantis. Konflik dorongan untuk otonom dengan aturan orang tua seolah terselesaikan dengan hadirnya media sosial. Facebook memberi ruang bagi remaja untuk menunjukkan identitas dirinya. Namun luasnya pertemanan, seringkali muncul ketegangan untuk mengelola hubungan yang sudah ada. Ketegangan besar terjadi dalam hubungan romantis, karena ada kebutuhan yang besar untuk mengumumkandentang keberadaan sebuah komitmen atau ikatan kasih sayang, yang sering dikenal dengan *public display of affection* (PDA). Seberapa penting PDA dilakukan, mengapa, dan bagaimana dampaknya mencoba dijawab dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan grounded yang melibatkan 10 orang remaja usia 18-20 tahun. Penelitian ini mampu memberikan penjelasan tentang dinamika hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi PDA dan dampak yang dirasakan pada audiens. Kebutuhan akan eksistensi dan popularitas, pengaruh teman sebaya, tekanan pasangan dan kepercayaan diri yang rendah mendorong PDA. Sedangkan norma keluarga dan religius menghambat PDA. PDA yang berlebihan dirasa tidak pantas diunggah pada ranah publik. Remaja perlu mempertimbangkan hal ini.

Kata kunci: media sosial, facebook, hubungan romantis

Abstract

Social media provides great opportunities for teenagers to build and manage networks of friends, including romantic relationships. Conflict of encouragement for autonomy with parental rules seems to be resolved by the presence of social media. Facebook gives space for teenagers to show their identity. But due to the extent of friendship, there is often tension to manage existing relationships. Huge tensions occur in romantic relationships, because there is a great need to announce the existence of a commitment or affection, which is often known as public display of affection (PDA). How important PDA is, why, and how the impact is tried to answer in this study using a grounded approach involving 10 teenagers aged 18-20 years. This research is able to provide an explanation of the dynamics of the relationship between the factors that influence PDA and the impact felt by the audience. The need for existence and popularity, peer influence, partner pressure and low self-confidence drive the PDA. Whereas family and religious norms inhibit PDA. Excessive PDA are considered inappropriate to upload to the public domain. Teenagers need to consider this issue.

Key words: social media, Facebook, romantic relationships

1. Pendahuluan

Kepemilikan telepon seluler di Indonesia sampai tahun 2014 mencapai 84% dari total penduduk, dan penggunaannya sebagian besar untuk mengakses internet. Sebuah studi yang dilakukan UNICEF bermitra dengan Kementerian Kominfo serta Berkman Center for Internet and Society Harvard University, untuk menyoroti tentang keamanan penggunaan media digital pada anak dan remaja, memaparkan bahwa sekitar 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia memilih media digital sebagai saluran komunikasi ("Kementerian Komunikasi dan Informatika," 2014). Saluran komunikasi yang banyak digunakan adalah media sosial.

Media sosial memiliki peran penting bagi remaja dalam membangun jaringan. Media sosial menyediakan ruang bagi remaja untuk terhubung dengan teman. Interaksi di media sosial dipakai untuk menguatkan hubungan yang sudah ada, menggantikan interaksi *face to face*, dan bahkan membangun relasi baru dengan pihak lain (Boyd, 2014). Di Indonesia, media sosial yang populer untuk semua usia adalah Facebook. Pengguna Facebook di Indonesia yang tercatat <http://www.checkfacebook.com/> hingga tahun 2012 mencapai 51 juta dan menempati urutan kedua di dunia setelah Amerika. Penggunaan media sosial memiliki pengaruh positif terhadap hubungan interpersonal remaja. Salah satu buktinya adalah hasil penelitian pada 100 siswa SMA di Sidoarjo Jawa Timur. Semakin aktif remaja SMA menggunakan media sosial maka semakin luas hubungan interpersonal yang dimilikinya (Wahyu, Sukmawan, & Asha, 2013).

Media sosial juga menjadi bagian dari pembentukan identitas diri remaja. Unggahan-unggahan status atau foto di facebook menjadi kepingan-kepingan ilustrasi bagaimana identitas pemilik akun digambarkan (Madrah & Adnjani, 2014). Media sosial tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi, namun juga tempat untuk mengeksplorasi identitas diri remaja pemilik akun. Media sosial memungkinkan seseorang membagi informasi yang sangat intim yang merefleksikan identitas dirinya (Jordán-Conde, Mennecke, & Townsend, 2014). Sejalan dengan pembentukan identitas, menjalin pertemanan memang menjadi tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi, sehingga kepemilikan media sosial menjadi sebuah keharusan di era digital ini. Hingga ada pameo “belum eksis jika belum memiliki akun media sosial” (Boyd, 2014). Dorongan untuk eksis ini mendorong remaja untuk memiliki banyak akun media sosial yang berbeda seperti BBM, Facebook, Twitter atau Path. Lingkaran pertemanan yang berbeda di masing-masing akun membuat tujuan dan aktivitas remaja pada masing-masing akun pun berbeda (Puspitarini, 2014).

Memahami aktivitas pengguna media sosial tidak bisa dilepaskan dari perspektif *uses and gratification*. Berdasarkan perspektif ini, internet adalah media yang diharapkan dapat memenuhi beberapa fungsi, yakni: fungsi kognitif (mendapatkan informasi), fungsi afektif (memenuhi kebutuhan emosional), fungsi integratif personal (berhubungan dengan eksistensi diri), integratif sosial (hubungan interpersonal), dan pelepasan ketegangan (hiburan dan mengisi waktu luang) (Severin & Tankard, 2005). Pengguna media sosial (internet) digambarkan sebagai pihak yang aktif dalam menerima, menggunakan dan memproduksi informasi untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengguna memiliki harapan dan kebutuhan untuk dipenuhi yang dilandasi sikapnya terhadap media yang digunakan. Penggunaan media sosial diyakini sebagai usaha memenuhi kebutuhan dan harapan tersebut. Tujuan-tujuan itulah yang memunculkan perilaku yang berbeda dari pengguna media sosial (Rubin, 2009).

Ada dua hipotesis yang dipakai untuk menjelaskan keterlibatan seseorang dengan media sosial. Pertama adalah hipotesis *the Social Enhancement* (“*Rich Get Richer*”) yang menyatakan bahwa pengguna media sosial yang populer dan memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih dikuatkan lagi kemampuannya itu di media sosial. Kedua adalah hipotesis *the “Social Compensation”* (“*Poor Get Richer*”). Hipotesis ini menyatakan bahwa pengguna berusaha mengkompensasi kelemahannya dalam berinteraksi sosial di dunia nyata dengan menjadi aktif di Facebook. Individu yang introvert, memiliki harga diri yang rendah, berusaha untuk terlihat populer di Facebook (Zywica & Danowski, 2008).

Media sosial populer menjadi populer juga karena menyediakan besarnya peluang bagi pengguna untuk mengelola kesan melalui unggahan status atau foto yang menggambarkan pikiran, perasaan atau pengalaman pribadi kepada audiens yang luas (Krämer & Winter, 2008; Bruss & Hill, 2010; A. N. Joinson & Paine, 2012; Joinson, 2010; Ardi & Maison, 2014). Media sosial mampu

menyediakan fasilitas untuk menjawab kebutuhan akan aktualisasi diri, tidak hanya sebagai media berbagi informasi, tetapi juga sebagai media unjuk eksistensi melalui serangkaian pengelolaan kesan tertentu. Selain itu, media sosial juga menyediakan fasilitas untuk mengatur privasi, pengguna bisa mengontrol siapa yang boleh melihat apa yang diunggah dan siapa yang tidak (Brake, 2014). Permainan pengelolaan kesan dan pengaturan privasi ini menjadi menarik, karena pengguna bisa mempersiapkan terlebih dahulu apa yang ingin diunggah, perlukah disunting, bagian mana yang harus ditonjolkan, dan siapa pula audiens yang disasar untuk melihat unggahan itu. Interaksi yang diperantarai internet memang memungkinkan siapapun menampilkan diri sesuai yang diinginkan, dan yang melihat pun tidak benar-benar tahu kondisi nyatanya (Christopherson, 2007).

Facebook memberi banyak peluang remaja untuk menunjukkan banyak hal kepada publik, termasuk status hubungannya dengan seseorang. Ada beberapa pilihan seperti bertunangan, menikah, bercerai, atau sedang menjalani hubungan, bisa dengan mudah diklik, dilihat dan dikomentari oleh orang lain. Bahkan atas permintaan pengguna, tahun 2011 facebook menambahkan status pilihan status hubungan "in a civil union" sebagai keterangan hubungan sesama jenis yang diakui publik, dan "in a domestic partnership" sebagai keterangan sedang tinggal serumah tanpa ikatan ("Civil Unions' Pilihan Status Baru Facebook," 2011). Dua pilihan status hubungan yang baru diluncurkan menimbulkan reaksi yang beragam di berbagai negara, bergantung pada hukum dan latar belakang sosial budaya yang dimiliki.

Penandaan status hubungan secara *online* menjadi salah satu cara seseorang menunjukkan kepada publik bahwa seseorang memiliki ikatan dengan pihak lain. Apabila terdapat sebuah ikatan emosional maka dia sedang memamerkan ikatan itu kepada publik, atau disebut sedang melakukan *Public Display of Affection* (selanjutnya disingkat dengan PDA). PDA dipahami sebagai tingkah laku yang memamerkan kemesraan dengan pasangan (bisa melibatkan aktivitas fisik) di hadapan orang lain (Gillberg, 2014), dan diyakini merupakan hal yang penting dalam sebuah hubungan romantis. Secara teori, menunjukkan adanya ikatan emosional dalam sebuah hubungan secara *face to face* ada 3 kategori. Pertama adalah *private display of affection*, yakni menunjukkan kasih sayang langsung kepada pasangan secara pribadi. Bentuknya seperti memberi ucapan "aku sayang kamu", dan memberi hadiah atau kejutan kepada pasangan. Kedua ada *public display of affection* (selanjutnya akan disingkat PDA), yakni satu bentuk komunikasi baik verbal maupun non verbal untuk menunjukkan adanya ikatan emosional dengan seseorang di depan pihak lain (keluarga, teman, atau khalayak yang lebih besar). Misalnya mengenalkan pacar kepada orang tua, mengumumkan status hubungan kepada teman-teman, atau memamerkan kemesraan di muka umum seperti berpegangan tangan, berangkul bahkan sampai berciuman. Terakhir ada *intimacy*, bentuknya adalah kontak fisik yang dilakukan secara pribadi, seperti berciuman hingga berhubungan seksual (Vaquera & Kao, 2005). Namun demikian, PDA tidak serta merta mudah untuk dilakukan. Bagi pasangan yang merasa aman karena yakin akan mendapatkan penilaian positif dari masyarakat, PDA lazim dilakukan. Sebaliknya bagi pasangan yang mendapatkan label negatif dari lingkungan sosial, seperti pasangan remaja antar ras kurang suka menampilkan PDA dibanding pasangan dengan ras yang sama (Vaquera & Kao, 2005)

Konteks media sosial adalah konteks yang sangat luas, sehingga muncul pertanyaan seberapa penting sebuah ikatan atau kemesraan ditunjukkan dalam sebuah beranda media sosial. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan Facebook, terutama aktivitasnya dalam berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman berhubungan positif dengan kesejahteraan subyektif seseorang (Lee, Lee, & Kwon, 2011). Hal ini berarti hanya berbagi hal pribadi saja sudah menimbulkan

perasaan bahagia. Sementara itu, Facebook adalah sebuah konteks yang memungkinkan relasi hubungan yang beragam dan kompleks, ada teman sekolah, teman main, keluarga, komunitas, dan pacar. Kondisi itu menimbulkan ketegangan bagaimana cara berinteraksi yang tidak menimbulkan konflik antara hubungan dengan pacar dan dengan khalayak yang lebih luas. Sebagian besar remaja berpacaran terhubung satu sama lain sebagai teman, Keputusan untuk mengungkapkan sesuatu menjadi tidak semata-mata keputusan pribadi, namun juga harus melibatkan pertimbangan pacar, akankah si dia akan senang atautkah akan tersinggung atau cemburu (Zhao, Schwanda Sosik, & Cosley, 2012). Sehingga, penandaan status hubungan menjadi ritual yang penting yang menunjukkan adanya komitmen antar pasangan di Facebook, pasangan akan menghargai dan merasa bahagia (Mod, 2010; Utz & Beukeboom, 2011). Utz dan Beukeboom (2011) juga menemukan bahwa seseorang akan merasa bahagia mendapai pasangan menyiarkan dan menunjukkan kemesraan di beranda Facebook, melalui penandaan status hubungan, unggahan foto profil pasangan, unggahan foto berdua pasangan, dan ungkapan-ungkapan sayang. PDA menjadi salah satu strategi untuk mengelola ketegangan hubungan romantis di dalam Facebook, ekspresi sayang melalui unggahan status, foto, atau komen mesra menjadi cara untuk meminimalisir kecemburuan dan membuat pasangan bahagia (Zhao et al., 2012).

Bagaimana dengan remaja di Indonesia, apakah kondisinya sama dengan remaja di belahan bumi yang lain? Hasil observasi penulis pada 20 akun facebook remaja yang menjadi teman penulis menunjukkan bahwa, remaja sangat terbuka di facebook, dan status hubungan merupakan hal yang sangat penting untuk diinformasikan. Bagi yang memiliki pacar akan menandai status "in relationship with – nama akun pacarnya". Yang lebih menarik adalah remaja yang berpacaran dan menandai status hubungannya banyak mengunggah status dan foto yang merefleksikan PDA. Hasil survey dengan subyek yang sangat minim ini tentu saja hanya menjadi gambaran awal akan adanya fenomena PDA pada remaja di Indonesia. Foto berpegangan tangan, bepelukan, mencium pipi dan mencium kening merupakan unggahan yang lazim di temui di beranda mereka. Namun demikian, berdasarkan wawancara awal dengan 5 mahasiswa, tidak sedikit pula remaja yang mengunggah PDA namun mengatur setelan privasinya sehingga tidak sembarang orang bisa melihat. Kasus yang paling luar biasa adalah unggahan yang dinilai melanggar batas norma kepantasan sosial. sebagai contoh, ada seorang remaja laki-laki berusia 18 tahun diamankan polisi karena unggah foto bersama pacar di sebuah kamar pada akun facebook miliknya ("Remaja di Malang Dibekuk Usai Upload Foto Intim dengan Pacar," 2014).

PDA dalam hubungan romantis memang menunjukkan peran yang penting, dan hasil penelitian sebelumnya PDA yang dilakukan di facebook memunculkan perasaan bahagia bagi pihak yang melakukannya. Namun demikian, penelitian mengenai tanggapan audiens facebook terkait PDA masih terbatas, pantaskah hal itu dilakukan, dan layakkah untuk diikuti jejaknya. Penelitian mengenai pantas atau tidaknya sebuah konten media sosial pernah dilakukan oleh Peluchette dan Karl (2008), namun masih terbatas pada penilaian profil yang ditampilkan seseorang di media sosial. Selain itu, Facebook memiliki dua jalur komunikasi, privat dan publik, pengungkapan diri yang sifatnya intim lebih layak diungkap pada jalur privat dibandingkan publik (Bazarova, 2012), namun penelitian ini belum menyinggung tentang PDA. Oleh karena itu, penulis merasakan adanya urgensi untuk melakukan penelitian guna mengeksplorasi lebih jauh tentang tanggapan remaja sendiri terhadap PDA yang dilakukan remaja lain di Facebook. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi gambaran tentang mengapa remaja melakukan PDA berdasarkan persepsi audiens, dan menjelaskan faktor-faktor yang

mempengaruhi keputusan remaja melakukan PDA. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pemahaman topik PDA itu sendiri.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded theory* (Creswell, 2013). Wawancara dilakukan kepada 10 remaja usia 18-20 tahun yang berstatus mahasiswa pada tahun pertama, 6 perempuan dan 4 laki-laki, serta 5 berpacaran sedangkan 5 lainnya tidak. Sebelum dimulai wawancara, peneliti terlebih dahulu menyajikan beberapa foto *display of affection* (berpegangan tangan, berangkulan, berpelukan, dan ciuman di kening) dari sepasang remaja yang berpacaran, hasil unduhan dari sebuah akun FB yang terpilih dan telah mendapatkan izin untuk digunakan. Subyek penelitian sudah diperiksa hubungannya dengan pemilik akun yang fotonya dipakai sebagai contoh fenomena PDA, subyek tidak berteman dan tidak memiliki teman yang sama dengan pemilik akun. Hal ini penting, mengingat pendapat responden harus netral dari unsur subyektivitas yang bersumber dari adanya hubungan dengan pemilik akun. Semua responden adalah muslim.

Fokus utama pada penelitian ini adalah mengeksplorasi tanggapan remaja tentang PDA yang dilakukan remaja lain di Facebook. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan beberapa pertanyaan utama, yaitu: apa alasan remaja melakukan PDA di Facebook, apakah itu pantas dilakukan, kategori mana yang pantas dan mana yang bukan, bagaimana perasaan melihat unggahan PDA remaja di facebook, dan pernahkah melakukan PDA serta apa alasannya. Pertanyaan-pertanyaan lanjutan juga dikemukakan untuk melakukan *probing* demi menggali data lebih dalam. Selain wawancara, semua akun subyek (dengan seijin subyek) direview untuk melihat rekam jejak aktifitas PDA di Facebook. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan beberapa tahapan koding: terbuka, aksial, dan selektif (Creswell, 2013). Selanjutnya disusun proposisi teoretis mengenai PDA remaja di Facebook dan menjelaskan dinamika faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, gambaran mengenai fenomena PDA remaja di Facebook dapat dijelaskan dalam dua tema utama, yakni manajemen pengelolaan kesan pada pelaku dan reaksi audiens. Pengelolaan kesan pada pelaku dipengaruhi oleh: kebutuhan untuk eksis dan populer, pengaruh teman sebaya, tekanan pasangan, pengaruh kepercayaan diri yang rendah, serta norma keluarga dan religiusitas. Sedangkan dalam kategori reaksi audiens terbagi dalam tema norma kepantasan dan reaksi perasaan. Berikut akan dijelaskan secara ringkas hasil penelitian ini.

3.1. Manajemen Pengelolaan Kesan

Beraktivitas di media sosial, terutama Facebook adalah bagian dari manajemen pengelolaan kesan dari si pemilik akun. Seperti apa dirinya harus dicitrakan, dan perlu dijaga agar kesan tetap positif di mata publik. Aktivitas mengunggah PDA di Facebook dalam kacamata audiens (subyek penelitian), dapat dijelaskan melalui tujuan sebagai faktor yang mempengaruhi kemauan remaja melakukan PDA. Meskipun demikian seringkali tanggapan yang diberikan juga merefleksikan diri audiens sendiri. Berikut akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kesan pada diri pelaku PDA. Nama-nama yang tertulis dalam penjelasan berikut adalah bukan nama yang sebenarnya untuk pertimbangan etika penelitian.

3.1.1. Kebutuhan untuk Eksis dan Populer

Memiliki akun media sosial menjadi sebuah keniscayaan yang harus dipenuhi, seperti pernyataan Iza, bahwa *“hari gini ndak punya akun sama saja dengan tidak gaul. Siapa yang kenal sama kita, masak itu-itu doang”*. Kebutuhan untuk eksis dan populer menjadi kebutuhan utama remaja yang memiliki akun Facebook. PDA menjadi alat untuk lebih diakui, minimal diakui teman-teman sebayanya. Menurut Iza dan sebagian besar subyek, PDA dilakukan untuk mendapatkan pengakuan dunia bahwa remaja memiliki sebuah hubungan khusus dengan seseorang. Keberadaan hubungan itu perlu disiarkan kepada publik, agar mendapatkan pengakuan, siapa pacar siapa. Hal ini dicontohkan dengan pernyataan Maya:

“Saya yakin semua remaja butuh pengakuan, minimal diakui kalau dirinya ada di dunia ini sebagai seseorang, bukan anaknya atau adiknya siapa. Yang saya amati PDA dilakukan untuk menunjukkan pada dunia, gak jauh beda lah sama apa yang saya lakukan. Saya ingin menunjukkan kepada dunia, saya pacarnya siapa. Keuntungannya banyak, saya jadi dikenal sebagai pacarnya siapa, dan juga buat memblok orang-orang yang naksir saya ha ha ha, minimal sebagai pemberitahuan bahwa saya sudah ada yang memiliki”

Selain itu, ada tipe remaja yang narsis, apa saja dipamerkan, bahwa *update* status sehari tidak cukup sekali. Kegiatan bersama pacar mendapatkan porsi yang besar untuk dipamerkan, jika tidak membuat status seolah-olah dirinya tidak ada di dunia. Seperti yang dinyatakan oleh Mira berikut ini:

“Ih...ada lho seorang temen yang dikit-dikit update, apalagi kegiatan sama pacarnya. Ya Allah sehari itu bisa berapa kali dia update, kayak gak ada kerjaan, kerjanya hanya main FB. Narsis banget..., saya sih merasa aneh kenapa juga semua orang harus tau apa yang dia lakukan bersama pacarnya. Memangnya kalau orang lain tau so what?”

Dorongan untuk populer juga semakin memperkuat kebutuhan untuk dianggap *“ada”*, meskipun terkadang harus melakukan sesuatu yang tidak biasa dilakukan. Apa yang dipikirkan orang lain, bagaimana penilaian orang lain, bagaimana cara agar menjadi bagian dari, dengan siapa harus bergaul, menjadi pertanyaan-pertanyaan utama yang membutuhkan jawaban. Seringkali penandaan sebuah hubungan lewat akun Facebook membuat remaja menjadi semakin populer. Seperti pernyataan Fika berikut ini:

“Ada lho teman SMA, tadinya sih dia tidak terlalu dikenal di sekolah, eh mendadak terkenal saat pacarnya mengupload foto mereka, kayaknya hampir satu sekolah jadi tau mereka pacaran. Kebetulan foto mereka manis posenya, jadi bikin iri banyak teman juga, tapi tidak termasuk saya, saya kan bukan penganut aliran pacaran he he he, jadi saya tidak terlalu butuh populer memakai PDA”.

Kebutuhan untuk populer ini juga tidak bisa dilepaskan dengan pengaruh teman sebaya. Karena kacamata populer adalah kacamata teman sebaya. Apakah remaja dianggap aneh atau sesuai dengan norma-norma kelompoknya. Populer sama halnya dengan diterima oleh kelompok. Dianggap ada atau eksis dalam sebuah kelompok. Remaja berjuang keras untuk mendapatkan penerimaan ini. Jangan sampai teman sebaya menolak keberadaannya karena tidak bisa menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kelompoknya.

3.1.2. Pengaruh teman Sebaya

PDA di kalangan remaja tidak dapat dilepaskan dari teman sebaya. Apabila teman yang dimiliki memiliki kegiatan yang sama, maka remaja cenderung mengikuti sebagai bagian dari konformitas.

Menjadi berbeda untuk sebagian besar remaja adalah sangat sulit dilakukan. Gambaran ini diberikan oleh hampir semua subyek penelitian. Sebagai contoh, Rini menyatakan:

“Duh....gimana ya, bisa lah dicek gimana kelakuan teman-temannya berperilaku di FB. Semisal dia sering melakukan PDA, teman-temannya pun nggak jauh beda. Contohnya aku, teman teman aku melakukan, masak aku enggak he he he.. Jadi akan aneh lho kalau kita berbeda. Kadang malah jadi semacam trend, dan ada couple goal yaitu pasangan yang perilakunya jadi acuan, eh si itu foto sama pacarnya keren lho dan komen-komennya bagus bagus, jadi pengen ngikutin, sebab senang juga kalau kita unggah foto lalu dapat banyak like”.

Perilaku teman sebaya menjadi sumber referensi bagi remaja untuk berperilaku. Jika teman sebaya tidak melakukan, remaja takut dianggap aneh untuk melakukan PDA di Facebook. Selain agar bisa diterima, remaja juga menginginkan rasa yang sama seperti yang dirasakan teman-teman acuannya. Bila mengunggah sesuatu mendapatkan banyak *like*, rasanya akan bahagia juga apabila berada dalam posisi yang sama.

3.1.3. Tekanan Pasangan

Tidak jarang remaja melakukan PDA di Facebook bukan murni keinginan sendiri. Banyak PDA dilakukan hanya untuk memenuhi keinginan sang pacar, atau bahkan pacar yang mengunggah dengan memasuki akun. Saling berbagi *password* lazim ditemukan pada remaja yang berpacaran, privasi menjadi milik berdua, bahkan sepasang remaja bisa memiliki satu akun untuk bersama. Rasa cemburu yang dimiliki pacar membuat seseorang terpaksa menunjukkan komitmen dengan mengunggah PDA pada foto profil atau beranda Facebook, serta menandai status hubungan agar dilihat banyak orang. Remaja perempuan biasanya merengek-rengok minta diakui, terlebih kalau pacar banyak mengunggah foto bersama teman-temannya. Tidak sedikit pula remaja laki-laki yang posesif kepada pacarnya, dan *password* akun, lalu mengunggah sendiri, dengan atau tanpa persetujuan pacarnya. Seperti pernyataan Rendi berikut ini:

“Saya melihat banyak kasus PDA yang sebenarnya akibat tekanan pacar, bahkan saya mengalami sendiri. Saya banyak memposting foto kegiatan bersama teman-teman, eh pacar saya protes, kenapa foto bersama dia selalu diskip, apakah saya nggak mengakui dia. Cewek banget gitu lho, pengakuan itu penting banget. Bagi saya sih sebenarnya itu urusan pribadi, tapi pacar saya merasa nggak dihargai, jadi mau gimana lagi...ya kita turuti lah, biar dia bahagia gitu ha ha ha...”

Remaja yang berada dalam tekanan pacar seringkali susah untuk melepaskan diri. Seluruh dunia mengetahui dia milik siapa, dan tentu saja mengurangi nyali calon prospektif lain untuk mendekat. Melalui PDA seolah-olah dunia pemilik akun dizonasi, diberi garis pembatas dari gangguan pihak lain. Di sisi lain, seringkali remaja melakukan agar masalah dengan pacar segera selesai, dan pacar merasa bahagia. Penjelasan yang juga terkait adalah kecemburuan pacar, keinginan untuk diakui bersumber dari kepercayaan diri yang rendah dan merasa hubungan tidak aman, sehingga butuh untuk disiarkan.

3.1.4. Kepercayaan Diri Rendah

Kemesraan yang sering dipamerkan di media sosial, bisa jadi menunjukkan kenyataan sebaliknya dari sebuah hubungan. Pamer menjadi salah satu kompensasi bahwa sebenarnya seseorang sedang berada dalam level kepercayaan diri yang rendah. Foto profil menggunakan foto pacar, atau foto

bersama pacar, adalah usaha untuk menunjukkan pada dunia si dia adalah miliknya, sehingga selain ingin mendapat pengakuan, sekaligus mengamankan pacar dari godaan pihak lain. Minimal yang ingin mendekati sang pacar akan berpikir dua kali setelah melihat unggahan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Fika:

“Saya kok tidak yakin ya mereka dalam kehidupan sehari-hari benar-bener mesra. Kesannya untuk pencitraan, atau malah sebenarnya dia kurang yakin bahwa hubungannya baik-baik saja. Sebab saya melihat teman saya yang hubungannya stabil nggak gitu-gitu amat, bahkan malah kayaknya nggak pernah deh posting PDA”.

Keterangan Fika juga diperkuat oleh keterangan subyek yang lain, bahwa manakala remaja yang berpacaran memiliki keyakinan diri yang tinggi, pamer menjadi bukan kebutuhan. Namun, saat hubungan sedang mengalami krisis, remaja mencari cara bercerita kepada dunia, dengan membagikan setiap momen yang dilalui bersama pacar. Rasanya semua orang harus tau apa yang terjadi dengan pacar dari hari ke hari. Remaja sadar pasti ada pihak-pihak yang tidak suka, terutama pihak yang ingin mengganggu hubungan, atau pihak yang iri. Dorongan untuk menjaga pasangan dan kepercayaan diri yang rendah menjadi sumber ketakutan si dia berpaling.

3.1.5. Norma Keluarga dan religiusitas

Seingkali remaja bertindak secara impulsif, kurang memikirkan apakah ini akan risiko yang mungkin timbul atas perilakunya. Separuh dari subyek mengaku bahwa orang tua memberikan pemahaman tentang bagaimana harus berperilaku di media sosial, dan memantau kegiatan anaknya. Orang tua adalah agen yang menanamkan nilai-nilai keluarga, dan biasanya penanaman nilai bergantung pada nilai-nilai religius yang dianutnya. Remaja yang menginternalisasi norma keluarga dengan kuat akan berpikir dua kali sebelum melakukan PDA di Facebook. Hal ini nampak pada keempat subyek yang menyatakan bahwa PDA tidak pantas, meskipun satu subyek memiliki pacar. Nilai religius yang kuat dipegang oleh keluarga juga diterapkan kepada anak-anaknya. Sebagai contoh yang dijelaskan oleh Iman:

“Saya dibesarkan dalam keluarga yang sangat menjunjung norma agama. Saya yakin bahwa membuka diri terlalu berlebihan itu tidak baik. Remaja-remaja yang berani melakukan PDA menurut saya pasti melupakan nilai ini, atau tidak diajarkan oleh keluarganya bagaimana berperilaku di media sosial sesuai koridor agama. Saya punya akun, namun banyak informasi tidak saya sajikan, terutama informasi yang sifatnya pribadi, yang bisa berujung riya’ atau fitnah di kemudian hari. Jangankan PDA, update status saja hampir tidak pernah, saya punya akun hanya untuk mendapatkan informasi atau berkomunikasi, dan biasanya di jalur pesan yang lebih pribadi”.

Hal ini dikuatkan oleh Iza, dengan pernyataan:

*“Saya pikir remaja yang melakukan PDA tidak pernah bertanya *Would I do this in front of my mom*, seharusnya kalau mau mikir dulu, nanti orang tua ngomong apa ya, apakah mereka tidak akan malu, mesthinya dipikirkan dulu. Saya juga punya pacar tapi saya gak pernah post, kalau foto bareng orang banyak sih sering ya, kalau berdua pacar juga enggak pernah. Terlebih kakak saya tidak suka dengan pacar yang sekarang, bisa dilaporkan nanti saya ke mama dan digantung deh.....”.*

Hal yang senada disampaikan oleh Fika:

“Menurut saya remaja lupa bahwa pacaran itu tidak abadi, dan jejak jejak PDA bisa menimbulkan malu dikemudian hari, misalnya putus gitu... Dan saya yakin orang tua pasti gak berkenan anaknya posting hal semacam PDA. Tapi mungkin remaja-remaja yang santai posting ada tiga kemungkinan, orang tuanya tidak punya akun FB, punya akun tapi tidak berteman, dan berteman tapi diatur privasinya. Jadi bukan berarti mereka nggak posting, mereka posting hanya orang tua tidak melihat”.

Inti pada tema ini adalah peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai mana yang boleh mana yang tidak. Nilai-nilai yang ditanamkan ini sebagian besar dilandasi oleh nilai menjaga kehormatan dan nilai religius. Anak memiliki tanggung jawab untuk menjaga kehormatan keluarganya, seperti yang dijelaskan oleh Mira:

“Saya keturunan orang Jawa, berulang kali ayah saya bilang sing iso mendhen jero mikul dhuwur wong tuwo ya nduk. Rasanya kalau mau bertindak harus mikir dulu, apa ya dampaknya buat orang tua. Saya kadang heran pada remaja yang suka seenaknya posting di medsos, mereka anak dari seseorang lho, kalau sampai dilihat orang tuanya bagaimana. Mungkin mereka sudah mengatur privasi atau tidak berteman dengan orang tua di FB, jadi gak kepikiran dimarahi”.

3.2. Reaksi Audiens

Analisis mengenai reaksi subyek sebagai audiens mengerucut pada dua tema yakni norma kepantasan dan reaksi perasaan saat melihat unggahan PDA. Berikut paparan mengenai hal itu.

3.2.1. Norma Kepantasan

Semua subyek penelitian mengaku biasa melihat unggahan PDA pada profil atau beranda teman-teman facebooknya, bahkan teman perempuan berkerudung sekalipun. 6 dari 10 subyek menyatakan bahwa PDA boleh dilakukan oleh remaja berpacaran di FB, namun ada dua kategori yakni wajar dan yang dinilai kurang pantas. Seperti yang dinyatakan oleh Dhita, *“Saya pikir mengekspresikan rasa sayang di media sosial sah-sah saja ya, toh itu dengan pacar sendiri, dan tidak mengganggu orang lain”.* PDA yang masih dianggap wajar adalah: memasang foto profil pacar atau bersama pacar, mengungkapkan kata-kata cinta di beranda pacar atau di beranda sendiri dengan men-tag akun pacar, mengunggah foto berpegangan tangan, foto saling berpandangan mesra, foto merangkul pundak pacar, foto mencium pipi dan kening pacar. Sedangkan PDA yang sudah dinilai tidak pantas adalah foto aktivitas seksual yang lebih intim, seperti meraba-raba bagian sensitif pasangan dan berciuman bibir, karena itu bukan lagi memamerkan rasa sayang namun lebih ke arah pamer aktivitas seksual.

Selain jenis perilakunya, frekuensi mengunggah juga menjadi perhatian. PDA pantas dilakukan sepanjang itu wajar dan tidak terlalu sering. Sesekali mengunggah PDA untuk menambah keromantisan hubungan tidak masalah, namun terlalu sering membuat dilihat juga kurang nyaman, seolah kegiatan hanya pacaran. Jadi remaja juga tetap perlu menjaga kesan positif di mata publik.

4 subyek sisanya menyatakan bahwa semua PDA bila itu dilakukan oleh remaja untuk pacarnya itu tidak sepatutnya dilakukan di media sosial. PDA baru pantas ditampilkan oleh pasangan yang sudah menikah, meskipun ada perbedaan dalam hal ini. Ada yang masih menyatakan bahwa sudah menikahpun tidak selayaknya mengumbar kemesraan di medsos.

Rekam jejak aktivitas PDA subyek, kepemilikan pacar, status pertemanan dengan orang tua, dan pengaturan privasi juga ditelusuri, sehingga memperjelas pemahaman mengapa remaja bisa menyatakan pantas (dalam batas tertentu) dan tidak pantas PDA dilakukan di Facebook. Mengapa

remaja yang memiliki pacar juga tidak mau memiliki rekam jejak PDA di Facebook. Data ini saling terkait satu sama lain. Tabel 1 memberi gambaran tentang hal itu.

Tabel 1. Hasil Penelusuran Data Pendukung Penilaian Pantas atau Tidak Pantas PDA Dilakukan Remaja

No.	Subyek	Usia	Pacar	Pertemanan dengan Ortu	Pengaturan Privasi	Jejak PDA	Pendapat Kepantasan
1.	Dhita	19	✓	Ya	Tidak	✓	Pantas
2.	Maya	19	✓	Ya	Diatur	✓	Pantas
3.	Mira	18	-	Ya	Tidak	-	Tidak
4.	Iza	19	✓	Ya	Diatur	-	Tidak
5.	Fika	18	-	Ya	Diatur	-	Tidak
6.	Rini	19	✓	Tidak	tidak	✓	Pantas
7.	Niko	19	-	Ya	tidak	-	Pantas
8.	Iman	20	-	Ya	Diatur	-	Tidak
9.	Rendi	18	✓	Tidak	tidak	✓	Pantas
10.	Firza	19	✓	Ya	Diatur	-	Pantas

Keterangan: nama subyek disamarkan

Data yang menarik adalah, ada subyek yang menyatakan pantas, dalam kehidupan nyata ia tidak memiliki pacar, berteman dengan orang tua, tidak mengatur privasi dan tidak memiliki rekam jejak PDA. Niko menyatakan bahwa *“Sah-sah saja sih remaja melakukan itu, mungkin kalau saya punya pacar juga melakukan hal yang sama, sayangnya saya tidak punya pacar”*.

Di sisi lain, ada satu dari empat subyek yang menyatakan PDA tidak pantas, pada kenyataannya memiliki pacar. Alasan menyatakan tidak pantas karena ia berteman dengan orang tua, ia perlu memikirkan apa reaksi orang tua dengan sehingga merasa sangat perlu mengatur privasi dan tidak memiliki rekam jejak PDA. Izza menyatakan tidak pantas PDA dilakukan untuk alasan apapun, meskipun ia memiliki pacar. Orang tua melarangnya berpacaran dan lebih fokus pada studi. Namun ia memiliki pacar tanpa sepengetahuan orang tua, jadi mengunggah PDA sama dengan memberi pengumuman pada orang tua, dan sama halnya mengibarkan bendera perang.

3.2.2. Reaksi Perasaan

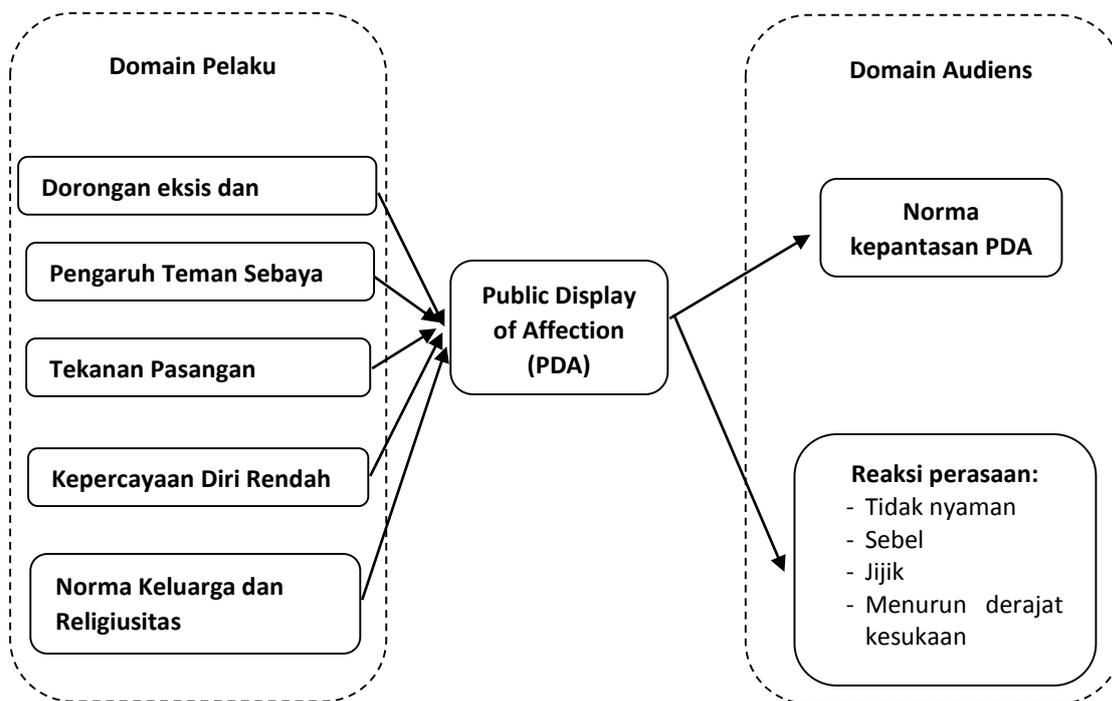
Ada 3 perasaan yang biasa muncul saat menyaksikan PDA dari akun teman Facebook, yakni perasaan tidak nyaman, sebel bahkan jijik, dan menurun derajat kesukaan terhadap pemilik akun. Perasaan ini muncul terutama pada subyek yang tidak memiliki pacar atau memiliki pacar namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keluarga. Seperti yang dinyatakan oleh Mira, *“saya sih merasa nggak nyaman ya melihat postingan demikian, meskipun orang lain bilang wajar, mungkin karena saya tidak setuju, atau karena pacaran bagi saya sifatnya privasi jadi sebaiknya tiak diumbar”*.

Perasaan sebel muncul manakala ada teman Facebook melakukan PDA, meskipun wajar, namun kemudian men-tag dirinya. Hal ini dinyatakan oleh Iza, *“Suka sebel banget kalau ada yang men-tag PDA nya ke kita, seolah mencibir dan sengaja pengen pamer, jadinya gimana gitu rasanya, sebel banget”*. Perasaan sebel juga muncul saat PDA terlalu sering dilakukan. Saat hubungan sedang baik-baik saja, lebih intensif mengumbar kata cinta dan pamer kemesraan. Namun saat hubungan memburuk unggahan lebih banyak berupa kemarahan. Unggahan di Facebook terasa seperti drama yang tidak sedap dilihat.

Perasan jijik muncul manakala melihat unggahan PDA yang melebihi batas. PDA yang melebihi batas lebih menggambarkan hubungan seksual dibandingkan dengan memamerkan kasih sayang. PDA semacam itu sudah mengarah pada kegiatan pornografi, bukan lagi kemesraan namun keintiman seksual yang ditonjolkan. Selain jijik, derajat kesukaan terhadap pemilik akun juga menurun, sehingga interaksi merenggang atau bahkan Facebook memfasilitasi pengguna untuk *unfriend* atau memutuskan pertemanan di dunia maya. Jika sudah diputuskan pertemanannya maka subyek tidak perlu lagi melihat aktivitas yang bersangkutan di beranda miliknya.

4. Pembahasan

PDA di Facebook tidak jauh beda dengan interaksi langsung di dunia nyata. Tujuannya sama, menunjukkan adanya komitmen dan kasih sayang kepada pasangan. Bedanya, PDA di Facebook jangkauannya lebih luas, sebanyak jaringan pertemanan yang dimiliki remaja pemilik akun. Gambaran fenomena PDA berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari dua sisi, yakni sisi pelaku dan sisi audiens, meskipun dua-duanya dalam penelitian ini berdasarkan persepsi audience. Proposisi teoretis yang bisa dibangun terbagi dalam dua domain yakni domain pelaku yang berisi faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan PDA dan domain audiens yang berisi tanggapan serta reaksi perasaan.



Gambar 1. Gambaran teoretis faktor dan dampak PDA remaja di Facebook berdasarkan persepsi audiens

Remaja yang melibatkan diri dengan jaringan publik seperti facebook, harus bernegosiasi dalam sebuah ekosistem sosial di mana rekan-rekan mereka tidak hanya ada di dalamnya tetapi juga berebut status sosial (Boyd, 2014). Dorongan bersosialisasi otonomi sangat kuat namun remaja terkedala untuk mendapatkan semua itu karena sering berbenturan dengan aturan orang tua, sehingga media sosial menjadi tempat alternatif untuk berjumpa, berinteraksi dan menunjukkan eksistensi (Boyd, 2014). Remaja berada dalam posisi yang sulit, masa transisi antara anak-anak dan dewasa, konflik antara ingin

mandiri tetapi banyak hal masih bergantung. Remaja berjuang untuk membangun identitas, mereka ingin dikenal sebagai “seseorang” bukan hanya sebagai anak, teman, saudara, atau siswa sekolah tertentu. Remaja membutuhkan ruang untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya, serta bergaul dengan lingkungan di luar dirinya. Media sosial mampu memberi semua itu.

Keberadaan media sosial mampu membuat remaja memenuhi kebutuhan akan keterikatan sosial dan otonomi dalam sebuah *networked public*. *Networked public* adalah publik yang dibangun dalam sebuah jaringan teknologi. Secara simultan, remaja bisa merasakan “ruang” yang terbangun melalui jaringan teknologi, dan komunitas yang dibayangkan merupakan hasil irisan antara orang-teknologi-aktivitas (Boyd, 2014). Publik bisa dimaknai sebagai ruang yang bisa diakses secara bersama, atau sekumpulan orang yang dibayangkan sebagai komunitas di mana seseorang terlibat di dalamnya. Remaja bisa menjadi bagian dari bermacam-macam afiliasi publik. Remaja dalam sebuah *networked public* seolah sedang berada dalam medan pertempuran. Remaja berpartisipasi dalam pertempuran atas reputasi, status, dan popularitas.

Pengungkapan informasi pribadi menjadi jalan untuk membangun reputasi, status dan popularitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dorongan untuk eksis dan populer menjadi dorongan utama remaja melakukan PDA berdasarkan kacamata audiens. PDA adalah salah satu bentuk pengungkapan diri informasi yang intim. Informasi mengenai status hubungan romantis dengan seseorang adalah salah satu informasi yang bisa dibuka untuk membangun eksistensi dan reputasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ardi dan Maison (2014), yang menyatakan bahwa orang-orang Indonesia yang menggunakan facebook lebih membuka diri dibandingkan pengguna di Polandia, dan pembukaan diri ini dimotivasi kebutuhan untuk populer. Kebutuhan untuk populer ini memang diyakini merupakan prediktor yang kuat bagi penggunaan dan pengungkapan diri di media sosial (Utz, Tanis, & Vermeulen, 2012).

Kebutuhan untuk populer ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh teman sebaya. Kebutuhan untuk populer adalah kebutuhan untuk bisa dianggap populer dengan teman sebaya dan ini berkorelasi dengan tekanan teman sebaya (Santor, Messervey, & Kusumakar, 2000). Menjadi populer adalah dilakukan dengan cara konformitas, berusaha sama dengan teman-teman sebayanya. Jika PDA lazim dilakukan, mengapa tidak, toh remaja lain juga melakukan. Melalui PDA keberadaan remaja terakui secara publik bahkan seringkali menjadi populer, dan lebih diterima oleh teman-teman sebayanya.

Teman sebaya menjadi model perilaku, yang menjadi sumber acuan referensi berperilaku. Sehingga seringkali karena keberadaan prototipe dari remaja lain yang melakukan, remaja tergerak untuk melakukan begitu saja bahkan seringkali tanpa diniatkan atau direncanakan sebelumnya. PDA tidak dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan yang analitis, namun lebih pada reaksi spontan karena melihat yang lain juga melakukan. Jika PDA ada yang dinilai tidak pantas, tentu ini merupakan jenis perilaku berisiko dan tidak seyogyanya dilakukan. Namun banyak yang melakukan seolah tanpa risiko, sehingga remaja tergerak begitu saja untuk melakukannya. Hal ini mendukung konsep *prototype willingness model* dalam perilaku berisiko remaja ditinjau dari aspek kesehatan (Gerrard, Gibbons, Houlihan, Stock, & Pomery, 2008)

Faktor selanjutnya adalah adanya tekanan pasangan dan kepercayaan diri yang rendah. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis “Social Compensation”/“Poor Get Richer”, yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa pengguna berusaha meningkatkan popularitas di facebook sebagai kompensasi kurangnya popularitas secara offline (Zywica & Danowski, 2008). PDA menjadi bentuk penguatan

bagi individu yang memiliki kepercayaan diri rendah dan merasakan kecemasan akan kestabilan hubungan dengan pacar.

Nilai-nilai keluarga dan religiusitas yang ditanamkan orang tua ternyata mempengaruhi remaja melakukan PDA. Religiusitas seseorang mempengaruhi level ekspresi kasih sayang kepada pasangan. Remaja yang memegang teguh nilai religius maka akan berusaha menunda menjalin hubungan dengan seseorang hingga sampai pada waktunya agama membolehkan. Ekspresi kasih sayang tidak dapat diumbar di ranah publik. Ada rasa malu, malu mencoreng harga diri, keluarga dan agamanya. Hal ini sejalan dengan temuan Vaquera dan Kao (2005) bahwa berdasarkan pertimbangan moral, remaja yang religius akan menunda kencan dan aktivitas seksual, serta mengelola ekspresi kasih sayang kepada orang yang dicintainya.

Berbicara mengenai pantas atau tidaknya PDA dilakukan, harus dipahami bahwa kebutuhan untuk mendapat pengakuan publik seringkali berbenturan dengan norma perilaku sosial. Publik juga tidak suka melihat konten-konten yang tidak sesuai beredar di Facebook, sebagai contoh seringnya mengumbar kata-kata mesra, dan secara periodik mengunggah foto yang intim bahkan mendekati kegiatan seksual, publik tidak suka (Zhao et al., 2012). Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam kategori pemberian label “pantas” dan “tidak pantas”. Label-label diberikan oleh subyek penelitian sesuai dengan latar belakang kehidupan sosial masing-masing subyek.

Secara normatif, dalam interaksi langsung pun, pembukaan diri yang terlalu intim dinilai tidak sepatutnya diumbar pada ranah publik, kecuali yang bersangkutan memang mencari sensasi. Hubungan romantis adalah sebuah hubungan yang intim, dan jika informasi serta aktivitas intim bersama pasangan dipamerkan di muka umum dinilai kurang sesuai (Derlega & Chaikin, 1977). Konten lain yang dinilai tidak pantas diunggah di media sosial adalah profil yang berisi konten keterlibatan dengan obat-obatan, konten seksual, keluhan, dan humor yang menyinggung pihak lain (Peluchette & Karl, 2008). Publik tidak nyaman dengan hal ini, dan alih-alih mencari popularitas, unggahan tersebut justru menjadi bumerang dan menjatuhkan reputasi dan menurunkan derajat kesukaan terhadap pemilik akun.

Penilaian akan norma kepantasan ini mempengaruhi perasaan yang timbul manakala audiens melihat unggahan tersebut. Level perasaan bergerak dari hanya merasa tidak nyaman, menjadi sebel bahkan jijik, dan berkurang kesukaan terhadap pemilik akun. Kondisi lebih ekstrim adalah memutuskan pertemanan. Hasil penelitian ini menyumbangkan kontribusi tambahan dari penelitian sebelumnya yang hanya membicarakan pantas atau tidaknya sebuah konten diunggah di Facebook (Peluchette & Karl, 2008). Hasil penelitian ini mampu menyajikan sisi emosi dari audiens, meskipun perlu dieksplorasi lebih jauh dengan jumlah subyek yang lebih banyak.

Pada sebagian orang, hubungan romantis bersifat sangat pribadi. Oleh karena itu konten yang intim sebaiknya diungkap pada jalur privat bukan jalur publik (Bazarova, 2012). Facebook sendiri sudah memfasilitasi hal ini. Secara umum, sebaiknya remaja mulai berpikir kapan harus menulis di beranda pribadi, beranda teman, atau memilih jalur pribadi berbentuk pesan. Risiko yang muncul perlu dipertimbangkan, karena pada kenyataannya jaringan pertemanan remaja di dunia maya begitu luas. Facebook mampu memfasilitasi remaja untuk membangun dan mengelola pertemanan, namun remaja juga kurang mempedulikan risiko di kemudian hari, dengan mudahnya menerima permintaan pertemanan oleh orang asing (Valkenburg & Peter, 2011). Hal inilah yang terkadang luput dari jangkauan pertimbangan remaja. siapa yang melihat unggahannya dan apa dampaknya belum bisa dideteksi dengan baik. Belum semua remaja tahu dan memahami cara pengaturan privasi, sehingga

unggahan yang sejatinya ingin ditujukan pada target tertentu malah menyebar karena kurang mampunya mengotrol audiens yang tidak terdeteksi, yaitu teman dari teman yang dimiliki, inilah yang disebut *context collapses* yang sulit diprediksikan (Bazarova & Choi, 2014; Boyd, 2014). Unggahan pun menyebar dan pemilik akun kehilangan kendali akan informasi yang diunggahnya, serta kehilangan privasi. Seolah-olah semua mata memandang memberikan penghakiman.

5. Kesimpulan

Penelitian ini mampu memberikan gambaran dinamika keterkaitan antara faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan PDA dan dampaknya pada audiens. Remaja sekiranya perlu mempertimbangkan kembali dalam melakukan PDA di Facebook. Melakukan PDA tidak serta merta membuat dirinya diakui, namun bisa juga menjadi penyebab runtuhnya reputasi. Hal ini disebabkan publik tidak terlalu menyukai pembukaan diri yang terlalu intim. Penelitian ini juga tidak luput dari keterbatasan. Jumlah subyek yang masih sangat minimal dengan rentang usia terbatas pada remaja akhir, sementara pendekatan yang dipakai *grounded*, dikhawatirkan gambaran teoretis yang dapat tersusun adalah gambaran teroretis yang belum benar-benar mewakili remaja. Oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjangkau jumlah subyek yang lebih besar dengan melibatkan remaja periode awal dan madya. Keterbatasan lain adalah, subyek dalam penelitian ini semuanya memiliki agama yang seragam, sehingga nilai-nilai keagamaan yang muncul hanya bersumber dari satu agama, sehingga hasil penelitian kurang merepresentasikan bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai agama selain Islam.

Daftar Pustaka

- Ardi, R., & Maison, D. (2014). How do Polish and Indonesian disclose in Facebook? Differences in online self-disclosure, need for popularity, need to belong and self esteem. *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, 12(3), 195–218. <https://doi.org/10.1108/JICES-01-2014-0006>
- Bazarova, N. N. (2012). Public Intimacy: Disclosure Interpretation and Social Judgments on Facebook. *Journal of Communication*, 62(5), 815–832. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2012.01664.x>
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-disclosure in social media: Extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social network sites. *Journal of Communication*, 64(4), 635–657. <https://doi.org/10.1111/jcom.12106>
- Boyd, D. (2014). *It's complicated: the social lives of networked teens*. London: Yale University Press.
- Brake, D. R. (2014). *Sharing our lives online risk and exposure in social media*. London: Palgrave Macmillan.
- Bruss, O. E., & Hill, J. M. (2010). Tell Me More: Online Versus Face-to-Face Communication and Self-Disclosure. *Psi Chi Journal of Undergraduate Research*, 15(1), 3–7. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=52258666&site=ehost-live>
- Christopherson, K. M. (2007). The positive and negative implications of anonymity in Internet social interactions: "On the Internet, Nobody Knows You're a Dog." *Computers in Human Behavior*, 23(6), 3038–3056. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2006.09.001>
- "Civil Unions" Pilihan Status Baru Facebook. (2011). Retrieved October 11, 2011, from <https://www.antaraneews.com/berita/247355/civil-unions-pilihan-status-baru-facebook>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Third). Los Angeles, CA: Sage.
- Derlega, V. J., & Chaikin, A. L. (1977). Privacy and Self-Disclosure in Social Relationships. *Journal of Social Issues*, 33(3), 102–115. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1977.tb01885.x>

- Gerrard, M., Gibbons, F. X., Houlihan, A. E., Stock, M. L., & Pomery, E. A. (2008). A dual-process approach to health risk decision making: The prototype willingness model. *Developmental Review, 28*(1), 29–61. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2007.10.001>
- Gillberg, C. (2014). Commentary : PDA – public display of affection or pathological demand avoidance? – reflections on O’ Nions et al . (2014). *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 55*(7), 769–770. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12275>
- Joinson, A. N., & Paine, C. B. (2012). Self-disclosure, Privacy and the Internet. In *Oxford Handbook of Internet Psychology* (pp. 235–250). <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199561803.013.0016>
- Joinson, A. N., Ulf-Dietrich, R., & Buchanan, T. (2010). Privacy, Trust, and Self-Disclosure Online. *Human-Computer Interaction, 25*(1), 1–24. <https://doi.org/10.1080/07370020903586662>
- Jordán-Conde, Z., Mennecke, B., & Townsend, A. (2014). Late adolescent identity definition and intimate disclosure on Facebook. *Computers in Human Behavior, 33*, 356–366. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.07.015>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2014). Retrieved September 7, 2014, from https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+M+gunakan+Internet+/0/siaran_pers
- Krämer, N. C., & Winter, S. (2008). Impression Management 2.0: The Relationship of Self-Esteem, Extraversion, Self-Efficacy, and Self-Presentation Within Social Networking Sites. *Journal of Media Psychology, 20*(3), 106–116. <https://doi.org/10.1027/1864-1105.20.3.106>
- Lee, G., Lee, J., & Kwon, S. (2011). Use of social-networking sites and subjective well-being: a study in South Korea. *Cyberpsychology, Behavior and Social Networking, 14*(3), 151–5. <https://doi.org/10.1089/cyber.2009.0382>
- Madrah, M., & Adnjani, made D. (2014). Identitas Diri Remaja Melalui Status Sosial Facebook. *Makna, 4*(2), 181–198.
- Mod, G. (2010). Reading romance: The impact Facebook rituals can have on a romantic relationship. *Journal of Comparative Research in Anthropology and Sociology, 1*, 61–77.
- Peluchette, J., & Karl, K. (2008). Social networking profiles: An examination of student attitudes regarding use and appropriateness of content. *Cyberpsychology & Behavior, 11*(95–97).
- Puspitarini, M. (2014). Gunakan Sosmed untuk Promosi Hingga Bangun Reputasi : Okezone News. Retrieved September 20, 2014, from <https://news.okezone.com/read/2014/09/03/373/1033784/gunakan-sosmed-untuk-promosi-hingga-bangun-reputasi>
- Remaja di Malang Dibekuk Usai Upload Foto Intim dengan Pacar. (2014). Retrieved December 30, 2014, from <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/2788134/remaja-di-malang-dibekuk-usai-upload-foto-intim-dengan-pacar>
- Rubin, A. M. (2009). Uses and Gratification Perspective on Media Effects. In J. Bryant & M. B. Oliver (Eds.), *media Effects Advances in Theory and Research* (Thirth Edi, pp. 165–184). London: Routledge.
- Santor, D. A., Messervey, D., & Kusumakar, V. (2000). Measuring Peer Pressure, Popularity, and Conformity in Adolescent Boys and Girls:\rPredicting School Performance, Sexual Attitudes, and Substance Abuse. *Journal of Youth & Adolescence, 29*(2), 163–182. <https://doi.org/10.1023/a:1005152515264>
- Severin, W., & Tankard, J. W. J. (2005). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa* (5th ed.). Jakarta: Kencana.
- Utz, S., & Beukeboom, C. J. (2011). The Role of Social Network Sites in Romantic Relationships: Effects on Jealousy and Relationship Happiness. *Journal of Computer-Mediated Communication, 16*(4), 511–527. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2011.01552.x>
- Utz, S., Tanis, M., & Vermeulen, I. (2012). It Is All About Being Popular: The Effects of Need for

- Popularity on Social Network Site Use. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(1), 37–42. <https://doi.org/10.1089/cyber.2010.0651>
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). Online communication among adolescents: An integrated model of its attraction, opportunities, and risks. *Journal of Adolescent Health*, 48(2), 121–127. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2010.08.020>
- Vaquera, E., & Kao, G. (2005). Couples Private and Public Displays of Affection Among Interracial and Intra-Racial Adolescent Couples. *Social Science Quarterly*, 86(2), 484–508.
- Wahyu, T., Sukmawan, F., & Asha, D. (2013). Media Sosial dan Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja di Sidoarjo. *Kanal*, 2((1)), 1–106.
- Zhao, X., Schwanda Sosik, V., & Cosley, D. (2012). It's complicated: how romantic partners use facebook. In *Proceedings of the 2012 ACM annual conference on Human Factors in Computing Systems - CHI '12* (p. 771). <https://doi.org/10.1145/2207676.2207788>
- Zywica, J., & Danowski, J. (2008). The faces of facebookers: Investigating social enhancement and social compensation hypotheses; Predicting facebook™ and offline popularity from sociability and self-esteem, and mapping the meanings of popularity with semantic networks. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 14(1), 1–34. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2008.01429.x>

